

EPISTEMEUS

ESSAYS

VOLUME 1 ; ISSUE 1 2.06.2026

Memahami Geisteswissenschaften: Ilmu ilmu kemanusiaan menurut Wilhelm Dilthey

Muhammad Devandi Firzatullah

Abstrak

WILHELM Wilhelm Dilthey adalah salah satu tokoh penting dalam filsafat modern Jerman yang berusaha membangun dasar pengetahuan bagi ilmu-ilmu kemanusiaan. Ia hidup pada masa ketika ilmu alam berkembang pesat, terutama pada abad ke-19, sehingga banyak pemikir mulai mencari cara yang lebih tepat untuk memahami manusia dan kehidupannya. Dalam karyanya *Einleitung in die Geisteswissenschaften*, Dilthey menjelaskan bahwa kajian tentang manusia perlu berangkat dari pengalaman hidup atau *Leben*, karena manusia selalu hidup dalam sejarah, memiliki kesadaran, nilai, perasaan, dan makna. Dari pengalaman hidup inilah manusia membentuk berbagai ekspresi kehidupan, seperti budaya, agama, hukum, seni, dan kehidupan sosial. Karena itu, Dilthey mengembangkan konsep *Geisteswissenschaften* atau ilmu-ilmu kemanusiaan sebagai bidang pengetahuan yang bertugas memahami kehidupan manusia melalui sejarah dan berbagai bentuk kebudayaannya. Bagi Dilthey, tugas ilmu-ilmu kemanusiaan bukan hanya menjelaskan peristiwa, tetapi juga memahami makna yang ada di balik pengalaman dan tindakan manusia, yang ia sebut sebagai *verstehen* (Dilthey, 1989). Kata kunci: Wilhelm Dilthey; *Geisteswissenschaften*; *Leben*; *Erlebnis*; *Verstehen*; ilmu-ilmu kemanusiaan.

Pendahuluan

Dalam pemikiran Dilthey, pengalaman hidup atau *Erlebnis* menjadi titik awal untuk memahami manusia. Manusia, bagi Dilthey, bukan pertama-tama benda yang bisa diamati dari luar lalu dijelaskan seperti objek material. Manusia itu hidup, merasakan, menghendaki, mengingat, punya tujuan, dan membentuk makna dalam perjalanan sejarahnya. Dari pengalaman hidup inilah muncul berbagai bentuk kehidupan yang bisa dilihat dan dipelajari, seperti bahasa, lembaga sosial, karya seni, tradisi, kebiasaan, dan kebudayaan. Semua itu bukan sekadar gejala luar, karena di baliknya ada pengalaman manusia yang sudah mengambil bentuk tertentu.

Maka, ilmu-ilmu kemanusiaan tidak bekerja seperti ilmu alam yang menjelaskan alam lewat sebab-akibat. Ilmu-ilmu ini lebih berusaha memahami pengalaman historis manusia melalui penafsiran terhadap ekspresi kehidupannya. Yang dicari bukan hanya apa yang terjadi, tetapi juga makna yang hidup di balik tindakan, karya, institusi, dan budaya manusia. Dari sini, Dilthey memberi pengaruh besar bagi hermeneutika modern, sekaligus membuka jalan bagi fenomenologi, eksistensialisme, dan ilmu sosial interpretatif. Intinya, manusia tidak ditempatkan sebagai objek pasif, melainkan sebagai pusat untuk memahami sejarah, kebudayaan, dan kehidupan sosialnya sendiri (Makkreel, 1975; Dilthey, 1989).

Teori Dasar

***Geisteswissenschaften*: Ilmu Kemanusiaan dalam Pemikiran Dilthey**

Geisteswissenschaften, atau ilmu-ilmu kemanusiaan, bagi Dilthey adalah bidang pengetahuan yang berusaha memahami kehidupan manusia sebagai sesuatu yang hidup dalam sejarah, punya kesadaran, dan penuh makna. Manusia tidak bisa begitu saja dipahami dengan cara yang sama seperti alam, karena kehidupan manusia punya sifat yang berbeda dari benda-benda material.

Alam biasanya dipelajari lewat pengamatan dari luar dan dijelaskan melalui hubungan sebab-akibat yang mekanis. Manusia tidak sesederhana itu. Kehidupannya pertama-tama hadir melalui pengalaman batin yang langsung ia alami sendiri, seperti perasaan, kehendak, kesadaran, dan pengalaman hidup sehari-hari.

Dari pengalaman batin inilah kemudian muncul berbagai bentuk kehidupan manusia yang lebih nyata dan bisa dipelajari, misalnya bahasa, agama, hukum, seni, negara, serta kebudayaan. Semua bentuk itu lahir dari kehidupan manusia dalam sejarah, lalu menjadi bahan utama bagi

ilmu-ilmu kemanusiaan untuk dipahami dan ditafsirkan (Dilthey, 1989).

Erklären dan *Verstehen*

Wilhelm Dilthey membedakan ilmu-ilmu kemanusiaan dari ilmu alam karena keduanya berangkat dari jenis objek yang tidak sama. Ilmu alam bekerja dengan cara mengamati gejala dari luar, lalu mencari hubungan sebab-akibat yang dapat dijelaskan secara umum. Cara ini cocok untuk memahami alam material, sebab alam dapat dipelajari melalui ukuran, pola, dan hukum tertentu. Kehidupan manusia, menurut Dilthey, tidak dapat diperlakukan dengan model yang sama. Manusia bukan hanya sesuatu yang tampak dari luar, melainkan makhluk yang mengalami hidupnya sendiri melalui perasaan, kehendak, kesadaran, ingatan, dan nilai. Karena itu, dalam ilmu kemanusiaan, *Verstehen* menjadi lebih mendasar daripada *Erklären*. Sebelum kehidupan manusia dijelaskan, ia terlebih dahulu harus dipahami dari dalam pengalaman yang membentuknya (Dilthey, 1996).

Dalam kajian sejarah, Dilthey melihat masa lalu bukan sebagai kumpulan peristiwa mati yang cukup disusun secara kronologis. Sejarah perlu dihidupkan kembali melalui pengalaman batin dan imajinasi historis, sehingga kehidupan manusia pada masa tertentu dapat dipahami dari sudut penghayatannya. Seseorang tidak cukup hanya mengamati fakta sejarah dari luar; ia perlu menangkap suasana hidup, dorongan, keyakinan, harapan, serta nilai yang bekerja di balik tindakan manusia pada zaman tersebut. Pemahaman semacam ini mungkin terjadi karena pengalaman manusia masa kini masih memiliki hubungan dengan pengalaman manusia di masa lalu. Rasa takut, penderitaan, keinginan, harapan, dan tujuan merupakan unsur yang membuat sejarah tetap dapat didekati secara manusiawi (Dilthey, 2002; Ermarth, 1978).

Jika suatu keadaan historis sama sekali tidak memiliki kaitan dengan struktur pengalaman batin manusia, maka keadaan itu akan sulit dipahami sebagai bagian dari sejarah yang bermakna. Karena itu, sejarah tidak cukup diterangkan melalui logika sebab-akibat seperti dalam ilmu alam. Ia perlu dibaca melalui pengalaman, penafsiran, dan keterlibatan terhadap makna kehidupan manusia. *Erklären* tetap berguna untuk memberi kejelasan, tetapi tanpa *Verstehen*, kajian tentang sejarah, agama, seni, budaya, dan kehidupan spiritual akan menjadi kering, mekanis, dan kehilangan kedalaman manusianya (Dilthey, 1996; Makkreel, 1975).

Leben sebagai Dasar Pengalaman Manusia

Dalam pemikiran Wilhelm Dilthey, kehidupan atau *Leben* menjadi dasar paling nyata bagi seluruh pengalaman manusia. Kehidupan tidak dipahami sebagai konsep abstrak yang jauh dari kenyataan, apalagi sebagai substansi metafisik yang berdiri sendiri. Yang dimaksud Dilthey adalah hidup sebagaimana dialami manusia secara langsung, melalui kesadaran, perasaan, kehendak, ingatan, dan tindakan. Manusia, menurut Dilthey, pertama-tama hadir sebagai makhluk yang hidup dan mengalami dunia, baru kemudian ia berpikir secara teoritis tentang dirinya, orang lain, dan sejarah yang membentuk kehidupannya (Dilthey, 2002).

Di dalam kehidupan manusia, pikiran, perasaan, kehendak, ingatan, dan tindakan tidak berjalan sebagai bagian-bagian yang terpisah. Semuanya saling berhubungan dan membentuk satu kesatuan pengalaman yang utuh. Karena itu, kehidupan manusia tidak bisa dipahami dengan cara memecahnya menjadi unsur-unsur kecil seperti dalam ilmu alam. Hidup selalu tampil sebagai totalitas yang bergerak, berubah, dan terikat dengan pengalaman historis. Dari kehidupan inilah manusia membangun hubungan dengan dunia, memberi makna pada pengalaman, membentuk bahasa, menciptakan tradisi, dan melahirkan kebudayaan. Pemikiran, agama, hukum, seni, serta institusi sosial akhirnya dapat dilihat sebagai ekspresi dari kehidupan manusia dalam situasi sejarah tertentu (Makkreel, 1975).

Dilthey juga melihat bahwa kehidupan tidak hanya tinggal dalam pengalaman batin individu. Kehidupan mengekspresikan dirinya ke dalam bentuk-bentuk objektif seperti bahasa, karya seni, agama, negara, hukum, dan berbagai lembaga sosial. Bentuk-bentuk tersebut menjadi objektivasi kehidupan, karena pengalaman batin manusia berubah menjadi sesuatu yang dapat dilihat, dibaca, ditafsirkan, dan dipahami oleh orang lain. Dari ekspresi kehidupan inilah muncul kemungkinan pemahaman historis atau *Verstehen*. Memahami sejarah berarti berusaha menangkap kembali pengalaman hidup manusia yang tersimpan dalam tindakan, teks, karya, maupun institusi historis (Dilthey, 2002).

Melalui gagasan ini, Dilthey menolak pandangan positivistik yang berusaha menjelaskan kehidupan manusia hanya melalui proses biologis atau mekanis. Kehidupan tidak dapat direduksi menjadi gerak materi semata, sebab di dalamnya terdapat kesadaran, nilai, tujuan, dan pengalaman batin yang khas. Alam memang dapat dijelaskan melalui hubungan sebab-akibat, tetapi kehidupan manusia perlu dipahami dari dalam pengalaman hidupnya sendiri. Karena itu, konsep *Leben* menjadi dasar penting dalam proyek Dilthey untuk membangun ilmu-ilmu kemanusiaan sebagai bidang pengetahuan yang mandiri, dengan cara kerja yang berbeda dari ilmu alam (Dilthey, 1989; Ermarth, 1978).

Erlebnis sebagai Akar Ilmu Kemanusiaan

Wilhelm Dilthey menempatkan *Erlebnis* atau pengalaman yang dihayati sebagai dasar utama bagi ilmu-ilmu kemanusiaan. Bagi Dilthey, *Erlebnis* bukan hasil pemikiran abstrak yang muncul setelah seseorang menyusun teori tentang dirinya. Ia hadir lebih awal, sebagai kenyataan langsung yang dialami sebelum manusia membuat konsep, definisi, atau penjelasan rasional. Seseorang lebih dulu hidup, merasakan sesuatu, menghendaki, berhadapan dengan dunia, lalu bertindak. Baru setelah itu ia dapat memberi nama, menyusun gagasan, dan menjelaskan apa yang telah dialaminya. Karena itu, pengetahuan tentang sejarah, masyarakat, dan kebudayaan tidak bisa dilepaskan dari dasar paling awal ini, yaitu penghayatan manusia atas hidupnya sendiri (Dilthey, 1989).

Dalam *Erlebnis*, seseorang tidak berjarak dari dirinya seperti peneliti yang mengamati benda dari luar. Ia berada di dalam arus hidupnya sendiri. Pikiran, perasaan, kehendak, harapan, ingatan, dan tindakan hadir dalam hubungan yang saling menyatu, bukan sebagai bagian-bagian terpisah yang bisa dibongkar begitu saja. Di sini Dilthey ingin menegaskan bahwa realitas manusia tidak dapat dipahami dengan pola mekanis seperti dalam ilmu alam. Jika alam material dapat dijelaskan dengan memecah gejala ke dalam unsur-unsur tertentu, maka dunia manusia menuntut pendekatan yang lebih utuh. Seseorang dapat menangkap makna tindakan, bahasa, penderitaan, cinta, keyakinan, atau ekspresi orang lain karena ia sendiri memiliki struktur batin yang memungkinkan hal itu dikenali. Dari penghayatan pribadi inilah terbuka jalan untuk memasuki kehidupan sosial dan sejarah (Makkreel, 1975).

Namun *Erlebnis* tidak berhenti sebagai sesuatu yang tersimpan dalam batin individu. Penghayatan itu keluar, mengambil bentuk, lalu menjadi bagian dari dunia bersama. Ia tampak dalam bahasa, karya seni, agama, hukum, lembaga sosial, kebiasaan, serta tindakan historis. Bentuk-bentuk tersebut dapat disebut sebagai ekspresi kehidupan, karena di dalamnya tersimpan jejak perasaan, kehendak, nilai, dan cara pandang manusia pada zamannya. Melalui ekspresi semacam itu, apa yang semula bersifat batiniah menjadi dapat dibaca dan ditafsirkan oleh orang lain. Di sinilah tugas ilmu-ilmu kemanusiaan bekerja: bukan sekadar mencatat fakta luar, melainkan menafsirkan bentuk-bentuk kebudayaan agar makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami kembali (Dilthey, 2002).

Dilthey juga melihat bahwa tidak ada pengalaman yang berdiri di luar waktu, masyarakat, dan kebudayaan. Setiap penghayatan selalu dibentuk oleh bahasa, tradisi, sejarah, serta lingkungan sosial tempat seseorang berada. Karena itu, kebudayaan bukan sesuatu yang muncul secara tiba-tiba, melainkan hasil dari perkembangan hidup manusia yang berlangsung terus-menerus dalam sejarah. Negara, agama, moralitas,

seni, filsafat, dan berbagai lembaga sosial lahir dari dinamika tersebut. Melalui konsep *Erlebnis*, Dilthey ingin menunjukkan bahwa dasar ilmu-ilmu kemanusiaan bukan hukum mekanis sebagaimana dalam ilmu alam, tetapi kehidupan yang dialami, diekspresikan, dan diwariskan (Ermarth, 1978).

Teori Tambahan

Hermeneutika Menurut Wilhelm Dilthey

Dalam pemikiran Dilthey, hermeneutika berkaitan erat dengan cara ilmu-ilmu kemanusiaan membaca dunia manusia. Yang dicari dalam bidang ini bukan hanya data luar atau rangkaian fakta, tetapi maksud, pengalaman, dan suasana batin yang tersimpan dalam tindakan, teks, karya, maupun lembaga sosial. Pada awalnya, hermeneutika memang lebih dikenal sebagai metode penafsiran kitab suci dan kajian filologi. Dilthey kemudian memperluas penggunaannya. Baginya, sejarah, agama, hukum, seni, budaya, dan masyarakat juga membutuhkan kerja tafsir, sebab semuanya lahir dari pergulatan hidup suatu zaman. Fakta sejarah tidak berdiri sebagai catatan kejadian yang kosong. Di dalamnya ada hubungan makna yang perlu dibaca secara hati-hati (Dilthey, 1996; Palmer, 1969).

Setiap teks, tindakan, atau institusi selalu membawa jejak tempat dan waktu yang melahirkannya. Sebuah hukum, misalnya, tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan sosial, nilai, dan pandangan masyarakat yang membentuknya. Karya seni juga menyimpan cara merasa, cara melihat dunia, bahkan ketegangan batin yang khas dari zamannya. Saat seseorang menafsirkan peristiwa sejarah atau sebuah teks, ia perlu mengembalikannya pada lingkungan asalnya, baik itu bahasa yang dipakai, tradisi, konflik, keyakinan, serta pengalaman kolektif yang bekerja di belakangnya. Tanpa pembacaan semacam ini, teks atau peristiwa mudah terlihat datar, seolah-olah hanya berdiri sendiri tanpa hubungan dengan dunia yang membentuknya (Palmer, 1969).

Dilthey melihat penafsiran sebagai gerak bolak-balik antara bagian dan keseluruhan. Satu kalimat dalam teks baru jelas ketika dibaca bersama keseluruhan karya. Satu tindakan sejarah juga baru memiliki bobot ketika ditempatkan dalam alur sosial yang lebih luas. Sebaliknya, gambaran besar tentang suatu masa disusun dari bagian-bagian kecil yang ditinggalkan orang-orang di dalamnya, seperti dokumen, kebiasaan, lembaga, karya, dan keputusan konkret. Dari sini hermeneutika menjadi cara kerja utama ilmu-ilmu kemanusiaan. Ia membantu peneliti menangkap dunia manusia sebagai ruang makna yang hidup dalam sejarah, bukan sekumpulan gejala luar yang cukup dicatat atau diukur (Dilthey, 1996;

Palmer, 1969).

Kritik Dilthey terhadap Positivisme Auguste Comte

Dilthey melihat ada satu masalah besar dalam positivisme Comte, yakni manusia dipaksa masuk ke dalam pola pikir ilmu alam. Comte memang punya proyek yang ambisius. Ia ingin menyusun seluruh ilmu ke dalam satu susunan besar, mulai dari matematika, astronomi, fisika, kimia, biologi, sampai ilmu tentang masyarakat. Dalam susunan itu, kajian mengenai kehidupan sosial ditempatkan sebagai kelanjutan dari ilmu alam. Artinya, masyarakat dianggap bisa dipelajari dengan cara yang kurang lebih sama seperti gejala fisik. Dilthey tidak menolak bahwa usaha Comte punya arti penting, terutama karena Comte memberi perhatian serius pada masyarakat dan sejarah. Namun, bagi Dilthey, cara berpikir seperti itu tetap menyimpan kekeliruan mendasar. Kehidupan sosial tidak bisa begitu saja ditarik ke dalam pola kerja ilmu alam, karena yang dikaji di sana bukan benda fisik, tetapi subjek yang hidup dalam pengalaman, sejarah, bahasa, dan kebudayaan (Comte, 1853; Dilthey, 1989).

Letak keberatan Dilthey ada pada kecenderungan positivisme yang terlalu percaya pada model sebab-akibat. Dalam ilmu alam, cara seperti ini memang sangat berguna. Peneliti mengamati gejala dari luar, mencari pola yang berulang, lalu merumuskan hukum umum. Benda-benda fisik dapat dipelajari dengan cara tersebut karena benda tidak memiliki kesadaran, kehendak, nilai, atau tujuan. Masalah muncul ketika pola yang sama dipakai untuk membaca tindakan manusia. Kehidupan manusia jauh lebih rumit daripada gerak benda atau proses kimia. Seseorang bertindak karena pengalaman yang pernah ia jalani, nilai yang ia pegang, tujuan yang ia kejar, juga lingkungan sejarah yang membentuk cara pandangnya. Kalau semua itu diabaikan, manusia hanya akan terlihat seperti organisme yang bergerak mengikuti hukum mekanis (Dilthey, 1989; Ermarth, 1978).

Kritik Dilthey makin jelas ketika ia membahas pengalaman batin sebagai dasar pengetahuan tentang manusia. Manusia mengenal dirinya bukan pertama-tama sebagai objek luar, tetapi sebagai pribadi yang mengalami hidupnya sendiri. Ia berpikir, menghendaki, merasa takut, berharap, mencintai, kecewa, menderita, dan mengambil keputusan sebelum menyusun teori tentang dunia. Pengalaman semacam ini tidak dapat ditangkap dengan pengamatan luar saja. Seorang ilmuwan bisa mengamati gerak benda, perubahan suhu, atau reaksi kimia, tetapi tindakan manusia selalu membawa lapisan makna yang lebih dalam. Karena itu, objek ilmu-ilmu kemanusiaan memiliki sifat khusus: ia sudah berhubungan dengan pengalaman batin orang yang mengalaminya. Dari sinilah Dilthey membedakan *Erklären* dan *Verstehen*. Ilmu alam berusaha menjelaskan gejala berdasarkan hukum sebab-akibat, sedangkan ilmu-ilmu kemanusiaan berusaha menangkap arti yang hidup dalam tindakan,

bahasa, karya, keyakinan, dan sejarah manusia (Dilthey, 1996; Makkreel, 1975).

Dilthey juga menyoroti filsafat sejarah Comte, terutama gagasan tentang Hukum Tiga Tahap. Comte berpendapat bahwa perkembangan intelektual manusia bergerak dari tahap teologis, lalu metafisis, kemudian mencapai tahap positif. Pada tahap teologis, berbagai peristiwa dijelaskan dengan merujuk pada kekuatan adikodrati, seperti dewa, roh, atau kehendak ilahi. Setelah itu muncul tahap metafisis, yang dianggap Comte sebagai masa peralihan. Pada tahap ini, penjelasan religius mulai ditinggalkan, tetapi manusia masih memakai konsep abstrak seperti hakikat, substansi, esensi, alam, atau daya. Tahap terakhir adalah tahap positif. Di sini manusia tidak lagi mencari sebab mutlak atau hakikat terdalam dari suatu gejala. Perhatian diarahkan pada hukum-hukum yang dapat ditemukan lewat observasi, eksperimen, dan penalaran ilmiah (Comte, 1853).

Dilthey menganggap skema itu terlalu rapi untuk menggambarkan sejarah yang sebenarnya. Perkembangan kebudayaan tidak selalu berjalan lurus seperti tangga yang naik dari satu tahap ke tahap berikutnya. Unsur religius, metafisis, dan ilmiah sering hadir bersama dalam satu masa. Bahkan dalam diri satu orang, keyakinan agama, refleksi filsafat, dan sikap ilmiah bisa hidup berdampingan tanpa harus saling menghapus. Seseorang dapat percaya pada penjelasan ilmiah tentang penyakit, tetapi tetap memiliki pandangan religius tentang penderitaan. Sebuah masyarakat bisa memakai teknologi modern, sambil tetap mempertahankan tradisi, ritus, dan pandangan metafisis tertentu. Sejarah manusia tidak sesederhana bagan perkembangan tunggal. Ia penuh tumpang tindih, percampuran, ketegangan, dan perubahan yang tidak selalu bergerak menurut urutan yang pasti (Dilthey, 2002; Ermarth, 1978).

Meski begitu, Dilthey tidak sedang merendahkan ilmu alam. Ia mengakui bahwa sains modern berhasil menjelaskan dunia fisik dengan kekuatan yang besar. Kritiknya lebih tertuju pada pemakaian metode ilmu alam secara berlebihan ketika berhadapan dengan dunia manusia. Keberhasilan fisika, biologi, atau kimia tidak otomatis membuat cara kerja yang sama cocok untuk sejarah, agama, hukum, seni, sastra, dan masyarakat. Bidang-bidang itu berhubungan dengan makna, pengalaman, ingatan kolektif, bahasa, tradisi, dan bentuk kehidupan yang berkembang dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kalau seluruhnya diperlakukan seperti gejala alam, maka dimensi batiniah dan historis manusia akan hilang (Dilthey, 1989; Makkreel, 1975).

Kesadaran dan Kehendak sebagai Batas Penjelasan Mekanistik

Pembahasan tentang kesadaran dan kehendak dalam tulisan ini tidak ditempatkan sebagai teori kesadaran yang berdiri sendiri, melainkan

sebagai penjelas mengapa Dilthey menolak reduksi manusia ke dalam mekanisme alam. Dunia material dapat dibaca lewat gerak, posisi, tekanan, perubahan, serta rangkaian sebab-akibat. Ilmu alam memang kuat ketika berhadapan dengan wilayah semacam itu. Namun, saat pembahasan masuk ke pengalaman batin, cara kerja tersebut menjadi terbatas. Fakta mental tidak muncul seperti benda yang tersebar dalam ruang. Ia dialami dari dalam, menyatu dengan rasa diri, ingatan, perhatian, kemauan, dan keputusan (Dilthey, 1989; Makkreel, 1975).

Pokok pertama berkaitan dengan kesatuan kesadaran. Seseorang tidak mengalami dirinya sebagai tumpukan unsur kecil yang bekerja sendiri-sendiri. Ia menyadari dirinya sebagai satu diri yang sama ketika melihat, mengingat, merasa takut, membuat rencana, atau mengambil keputusan. Persepsi, ingatan, emosi, dan pikiran hadir dalam satu medan kesadaran yang saling terikat. Di sinilah pandangan mekanistik menemui kesulitan. Materi dapat dibagi ke dalam bagian-bagian ruang, sementara kesadaran tampil sebagai keutuhan batin yang tidak memiliki padanan langsung dalam susunan benda (Dilthey, 1989).

Pokok kedua menyangkut spontanitas kehendak. Dalam pengalaman sehari-hari, seseorang merasa mampu memilih, menolak, menerima, menahan diri, atau memutuskan sesuatu. Tindakan tertentu terasa berasal dari diri sendiri, bukan sekadar akibat yang dipaksa oleh rangkaian peristiwa sebelumnya. Rasa ini penting bagi Dilthey, sebab kehendak tidak dialami sebagai gerak benda yang terdorong oleh hukum luar. Saat seseorang mengambil keputusan, ia tidak hanya merasa sedang digerakkan. Ia juga merasa ikut menentukan arah tindakannya. Ada unsur kemauan yang tampil sebagai milik pribadi (Makkreel, 1975).

Ilmu alam tetap dapat menerangkan tubuh sebagai organisme dan meneliti proses material yang berlangsung di dalamnya. Pengetahuan semacam itu belum cukup untuk menangkap bagaimana seseorang mengalami dirinya sebagai subjek yang sadar dan berkehendak. Di wilayah inilah Dilthey memberi dasar bagi ilmu-ilmu kemanusiaan. Kajian tentang manusia perlu berangkat dari pengalaman batin, tindakan, makna, serta cara seseorang menghayati dirinya dalam dunia. Kesadaran dan kehendak memperlihatkan bahwa manusia tidak dapat dipahami hanya sebagai bagian dari mekanisme alam. Ia juga hadir sebagai diri yang mengalami, memilih, memberi arti, dan hidup dalam hubungan historis yang lebih luas (Dilthey, 1996; Ermarth, 1978).

Filsafat Sejarah Wilhelm Dilthey

Bagi Dilthey, sejarah bukan benda beku yang cukup disusun berdasarkan tanggal, tokoh, dan urutan kejadian. Sejarah adalah gerak hidup manusia yang penuh dorongan batin, pilihan, konflik, harapan, dan makna. Karena itu, masa lalu tidak dapat diperlakukan seperti alam

fisik yang bergerak menurut rantai sebab-akibat yang kaku. Dunia alam mungkin dapat diterangkan lewat hukum umum, pola tetap, dan keteraturan yang berulang. Riwayat manusia jauh lebih lentur. Di dalamnya ada kehendak, kesadaran, pengalaman, dan tujuan yang berubah-ubah sesuai keadaan zaman (Dilthey, 2002).

Gagasan utama Dilthey dalam filsafat sejarah terletak pada cara membaca masa lalu dari sisi dalamnya. Seorang pengkaji tidak cukup hanya melihat peristiwa sebagai fakta luar. Ia perlu menangkap suasana batin para pelaku, dorongan yang menggerakkan tindakan mereka, nilai yang mereka pegang, serta cara mereka memahami dunia pada zamannya. Peristiwa sejarah tidak lahir seperti reaksi mekanis dalam alam. Ia muncul dari keputusan, ketegangan, keyakinan, kepentingan, dan pengalaman konkret orang-orang yang hidup dalam situasi tertentu. Tanpa usaha masuk ke wilayah batin tersebut, sejarah mudah berubah menjadi daftar kejadian yang kering (Dilthey, 2002; Ermarth, 1978).

Dilthey menolak anggapan bahwa perkembangan sejarah bisa diringkas ke dalam hukum universal yang berlaku untuk semua tempat dan masa. Pendekatan positivistik terlalu percaya bahwa perilaku manusia dapat diprediksi seperti gejala alam. Bagi Dilthey, pandangan semacam itu terlalu menyederhanakan kenyataan. Seseorang bertindak bukan hanya karena dorongan luar, tetapi juga karena ia memberi arti pada keadaan yang dihadapinya. Makna, tujuan, kebiasaan, tradisi, bahasa, dan suasana sosial ikut membentuk pilihan manusia. Akibatnya, setiap peristiwa memiliki corak yang khas (Makkreel, 1975; Ermarth, 1978).

Untuk mendekati masa lalu, Dilthey menekankan perlunya menghidupkan kembali pengalaman yang tersimpan di dalam peristiwa sejarah. Bukan berarti seseorang benar-benar kembali ke masa lampau, melainkan berusaha menangkap kembali cara hidup, cara merasa, dan cara berpikir orang-orang pada waktu itu. Di sini empati, imajinasi historis, dan kepekaan terhadap konteks menjadi penting. Jarak waktu memang ada, tetapi jarak itu tidak membuat masa lalu tertutup sepenuhnya. Manusia dari zaman yang berbeda tetap memiliki titik temu dalam pengalaman batin, seperti rasa takut, harapan, penderitaan, kehendak, keyakinan, dan kebutuhan untuk memberi arti pada hidup (Dilthey, 1996).

Dari sudut pandang ini, sejarah tampil sebagai ruang tempat pengalaman batin manusia bergerak dan meninggalkan jejak. Setiap zaman membawa nilai, cara pandang, dan masalahnya sendiri. Tidak ada masa yang sepenuhnya dapat diukur memakai standar tunggal. Tugas filsafat sejarah bukan mencari hukum kaku yang mengurung seluruh perjalanan manusia, tetapi membaca makna yang muncul dari dinamika hidup tersebut. Dilthey akhirnya menempatkan sejarah sebagai wilayah pemahaman,

bukan sekadar penjelasan mekanis. Masa lalu perlu ditafsirkan sebagai hasil dari kesadaran, kehendak, dan pengalaman manusia yang terus bergerak dalam kebudayaan (Dilthey, 2002; Makkreel, 1975).

Relevansi dengan Teori Dasar dan teori tambahan

Proyek Besar Wilhelm Dilthey

Proyek besar Wilhelm Dilthey lahir dari kegelisahan terhadap posisi ilmu-ilmu kemanusiaan pada masa modern. Kajian tentang sejarah, masyarakat, dan kebudayaan semakin berkembang, tetapi dasar filsafat yang menopangnya belum benar-benar kuat. Dilthey ingin memberi kedudukan yang sah bagi *Geisteswissenschaften*, bukan sebagai cabang yang menumpang pada ilmu alam, melainkan sebagai bidang pengetahuan dengan watak sendiri. Ia tidak puas dengan filsafat lama yang terlalu sibuk dengan abstraksi metafisis. Ia juga keberatan terhadap positivisme yang menjadikan metode sains alam sebagai ukuran bagi semua jenis pengetahuan. Kajian tentang manusia, menurutnya, harus berangkat dari hidup yang konkret, dari orang-orang yang merasa, bertindak, berhubungan dengan sesama, dan membentuk makna di tengah dunia sosialnya (Dilthey, 1989; Makkreel, 1975).

Kenyataan historis memiliki corak yang tidak sama dengan alam fisik. Alam dapat diterangkan lewat gerak, ukuran, keteraturan, dan hubungan sebab-akibat. Dunia sosial bergerak dengan cara yang jauh lebih rumit. Bahasa, tradisi, agama, hukum, seni, lembaga, dan kebudayaan lahir dari pengalaman yang sudah masuk ke dalam kehidupan bersama. Di dalamnya tersimpan jejak nilai, kehendak, ingatan kolektif, serta cara pandang suatu zaman. Seorang peneliti sejarah tidak cukup berhenti pada catatan peristiwa. Ia perlu membaca alasan tindakan, suasana batin, konflik, kepentingan, dan latar budaya yang membentuk peristiwa tersebut. Masa lalu tidak bisa dipahami sebagai benda mati, karena di dalamnya ada manusia yang pernah mengalami, memilih, menderita, berharap, dan memberi arti pada dunianya (Dilthey, 2002; Ermarth, 1978).

Sejarah menempati tempat penting dalam pemikiran Dilthey karena setiap orang selalu hidup di dalam warisan yang mendahuluinya. Bahasa yang dipakai, nilai yang diterima, tradisi yang diwariskan, serta lembaga sosial yang mengatur kehidupan ikut membentuk cara seseorang memahami dirinya. Pengetahuan tentang manusia akhirnya menuntut pembacaan yang luas terhadap hubungan antara pengalaman pribadi dan perkembangan historis. Dilthey menolak penggunaan hukum universal yang terlalu kaku untuk menilai gejala sosial. Peristiwa sejarah tidak dapat dipaksa mengikuti satu rumus besar. Revolusi, perubahan agama, perkembangan hukum, atau lahirnya karya seni memiliki latar

yang berbeda-beda. Tiap peristiwa membawa masalah, kepentingan, nilai, dan suasana zamannya sendiri (Dilthey, 1996; Makkreel, 1975).

Seluruh usaha Dilthey dapat dibaca sebagai upaya menyusun dasar keabsahan bagi pengetahuan tentang peradaban manusia. Ia ingin menunjukkan bahwa ilmu-ilmu kemanusiaan memiliki cara kerja yang sah tanpa harus meniru pola ilmu alam. Sains tetap berguna ketika membahas dunia fisik, tubuh, dan proses material. Kajian humaniora bergerak di wilayah lain, yaitu makna, tindakan, pengalaman, teks, institusi, dan sejarah. Dari pemikiran inilah hermeneutika modern, fenomenologi, dan berbagai pendekatan interpretatif memperoleh arah yang lebih jelas. Titik tekannya ada pada manusia sebagai makhluk yang hidup dalam sejarah, membangun kebudayaan, dan hanya dapat dipahami lewat penafsiran atas ekspresi kehidupannya (Dilthey, 1989; Palmer, 1969).

Pengaruh Proyek Humaniora Wilhelm Dilthey terhadap Pemikir Selanjutnya

Jejak Dilthey terasa kuat karena ia menggeser pembahasan humaniora dari sekadar urusan metode menuju persoalan yang lebih mendasar, yaitu cara manusia berada di dunia. Pandangannya tentang hidup, pengalaman, dan keterikatan pada sejarah ikut memberi warna pada pemikiran Martin Heidegger. Dalam analisis eksistensial Heidegger, manusia tidak ditempatkan sebagai subjek kosong yang berdiri di luar waktu. Ia selalu berada dalam situasi tertentu, membawa warisan bahasa, kebiasaan, kecemasan, pilihan, dan kemungkinan hidupnya sendiri. Arah ini dekat dengan perhatian Dilthey terhadap pengalaman historis, meskipun Heidegger mengolahnya ke wilayah ontologi yang lebih radikal (Heidegger, 1962; Palmer, 1969).

Gadamer kemudian membawa persoalan tafsir ke bentuk lain. Ia mengambil warisan hermeneutika Dilthey, lalu menolak anggapan bahwa penafsir bisa sepenuhnya netral di hadapan teks atau peristiwa. Setiap pembacaan selalu dipengaruhi oleh tradisi, bahasa, pendidikan, dan horizon zaman pembacanya. Tafsir, dalam kerangka Gadamer, bukan pekerjaan teknis untuk membuka arti yang diam, melainkan perjumpaan antara dua dunia. Ada dunia teks yang datang dari masa lalu, dan ada dunia pembaca yang tidak pernah bebas dari sejarahnya sendiri. Di titik ini, gagasan Dilthey tentang pengalaman dan ekspresi kehidupan mendapat kelanjutan yang lebih filosofis (Gadamer, 2004; Palmer, 1969).

Dalam ilmu sosial, pengaruh Dilthey tampak pada Max Weber, terutama dalam perhatian Weber terhadap arti subjektif dalam tindakan sosial. Masyarakat tidak dibaca hanya sebagai kumpulan perilaku luar yang bisa dihitung. Yang perlu ditangkap adalah alasan pelaku, tujuan yang dikejar, nilai yang diyakini, serta kepentingan yang menggerakkan

tindakannya. Seorang individu bekerja, memimpin, beragama, berdagang, atau melawan kekuasaan tidak pernah tanpa latar makna. Cara baca seperti ini membuat sosiologi interpretatif berbeda dari pendekatan yang hanya mengandalkan pola sebab-akibat (Weber, 1949).

Heidegger, Gadamer, dan Weber menunjukkan bahwa proyek humaniora Dilthey tidak berhenti pada zamannya sendiri. Gagasannya ikut membuka jalan bagi cara berpikir yang lebih peka terhadap pengalaman, bahasa, tradisi, tindakan, dan kebudayaan. Hermeneutika modern, fenomenologi, serta sosiologi interpretatif bergerak dengan perhatian yang mirip, yaitu menolak penyempitan manusia menjadi objek mekanis. Dalam garis besar itu, Dilthey tetap penting karena ia menempatkan kehidupan konkret sebagai sumber utama bagi pengetahuan tentang dunia sosial dan sejarah (Makkreel, 1975; Palmer, 1969).

Kesimpulan

Proyek *Geisteswissenschaften* Wilhelm Dilthey mengingatkan bahwa kemajuan peradaban tidak dapat dinilai hanya dari kemampuan sains menguasai alam atau melahirkan teknologi baru. Ilmu pasti memang memberi banyak terobosan besar, tetapi hidup manusia tidak berjalan seperti kumpulan fakta objektif yang seluruhnya tunduk pada aturan mekanis. Setiap orang tumbuh dalam sejarah, bahasa, kebudayaan, tradisi, dan keyakinan yang ikut membentuk cara mereka memahami dunia. Di ruang inilah ilmu-ilmu kemanusiaan memiliki peran penting, karena bidang ini membantu manusia membaca makna dari pengalaman hidup, warisan masa lalu, serta perubahan sosial yang terus berlangsung (Dilthey, 1989; Makkreel, 1975).

Sejarah dan dinamika masyarakat tidak dipelajari semata-mata untuk menghafal peristiwa lama, tetapi untuk mengenali asal-usul diri, memahami arah perubahan, dan menilai ke mana peradaban sebaiknya bergerak. Pemikiran Dilthey tetap relevan, terutama ketika perkembangan teknologi sering berjalan lebih cepat daripada refleksi etis manusia. Inovasi dapat mengubah bentuk kehidupan, tetapi arah penggunaannya tetap bergantung pada kemampuan manusia memahami nilai, tanggung jawab, dan kedalaman pengalaman kemanusiaannya sendiri (Dilthey, 2002; Ermarth, 1978).

Penutup

Karena itu, pembangunan peradaban tidak cukup ditopang oleh ilmu alam saja. Tradisi humaniora memberi orientasi, identitas, dan kepekaan terhadap makna yang tidak dapat digantikan oleh perhitungan teknis. Dilthey meninggalkan gagasan penting bahwa peradaban yang maju bukan hanya yang berhasil mengendalikan alam, tetapi yang mampu memahami manusia secara utuh, termasuk sejarah, pengalaman, nilai, dan makna yang membentuk kehidupannya (Dilthey, 1996; Palmer, 1969).

Daftar Pustaka

Literatur Primer

- Dilthey, W. (1989). *Introduction to the human sciences: An attempt to lay a foundation for the study of society and history* (R. A. Makkreel & F. Rodi, Eds.). Princeton University Press.
- Dilthey, W. (1996). *Hermeneutics and the study of history* (R. A. Makkreel & F. Rodi, Eds.). Princeton University Press.
- Dilthey, W. (2002). *The formation of the historical world in the human sciences* (R. A. Makkreel & F. Rodi, Eds.). Princeton University Press.
- Comte, A. (1853). *The positive philosophy of Auguste Comte* (H. Martineau, Trans. & Cond.). John Chapman.

Literatur Pendukung dan Relevansinya

- Makkreel, R. A. (1975). *Dilthey: Philosopher of the human studies*. Princeton University Press.
Relevansi: dipakai sebagai penafsir utama untuk menjelaskan proyek Dilthey dan dasar ilmu-ilmu kemanusiaan.
- Ermarth, M. (1978). *Wilhelm Dilthey: The critique of historical reason*. University of Chicago Press.
Relevansi: dipakai untuk memperkuat pembahasan tentang kritik historis Dilthey dan batas positivisme.
- Palmer, R. E. (1969). *Hermeneutics: Interpretation theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Northwestern University Press.
Relevansi: dipakai pada bagian hermeneutika dan pengaruh Dilthey terhadap tradisi hermeneutik modern.
- Heidegger, M. (1962). *Being and time* (J. Macquarrie & E. Robinson, Trans.). Harper & Row.

Relevansi: dipakai hanya pada bagian pengaruh Dilthey terhadap pemikiran Heidegger.

- Gadamer, H.-G. (2004). *Truth and method* (J. Weinsheimer & D. G. Marshall, Trans.). Continuum.

Relevansi: dipakai hanya pada bagian kelanjutan hermeneutika Dilthey dalam Gadamer.

- Weber, M. (1949). *The methodology of the social sciences* (E. A. Shils & H. A. Finch, Trans. & Eds.). Free Press.

Relevansi: dipakai hanya pada bagian pengaruh Dilthey terhadap ilmu sosial interpretatif.

